BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran tempat umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek. Agar perusahaan tersebut mendapatkan dana maka perusahaan harus menerbitkan saham atau surat utang kepada investor (pemodal) dengan cara membeli instrument tersebut di pasar modal (*Badan Pusat Statistik*, 2020) . Pasar modal sebagai tempat penawaran jual dan beli efek diantara penjual dan pembeli yang bertujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan hasil gabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007. Perusahaan yang tercatat di dalam BEI dibagi kedalam beberapa sektor. Sektor-sektor tersebut terdiri dari 1) Pertanian 2) Pertambangan, 3) Industri dasar & kimia 4) Aneka Industri 5) industri barang dan konsumsi 6) Properti 7) Infrastuktur 8) Keuangan 9) Perdagangan & Investasi . Dalam penelitian ini penulis mengangkat objek penelitian perusahaan di Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Inonesia.

Indonesia adalah Negara yang kaya akan sumber daya alamnya baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Beberapa komponen penting penunjang kelangsungan hidup suatu bangsa terletak pada ketahanan pangan, bahan industri, dan energi terbaru. Agar dapat mempertahankan komponen tersebut, maka perlu melihat potensi sumber daya Indonesia. Kekayaan sumber daya alam harus dimaksimalkan karena untuk mencapai ketahanan pangan nasional diperlukan pengembangan sumber daya dan potensi lokal. Akan tetapi berbicara sumber daya alam tentu semakin berjalannya waktu, kekayan ini juga akan berkurang hingga mencapai titik dimana akan habis juga tetapi tak terkecual pertanian (Kompas, 2020). Sektor pertanian di Indonesia saat ini masih

menjadi ruang bagi rakyat kecil. Kurang dari 100 juta jiwa di indonesia hampir setengahnya berkerja di sektor pertanian (pertanian, 2018).

Gambar 1. 1 Kontribusi dan Pertumbuhan Sektoral PDB Indonesia Tahun 2017

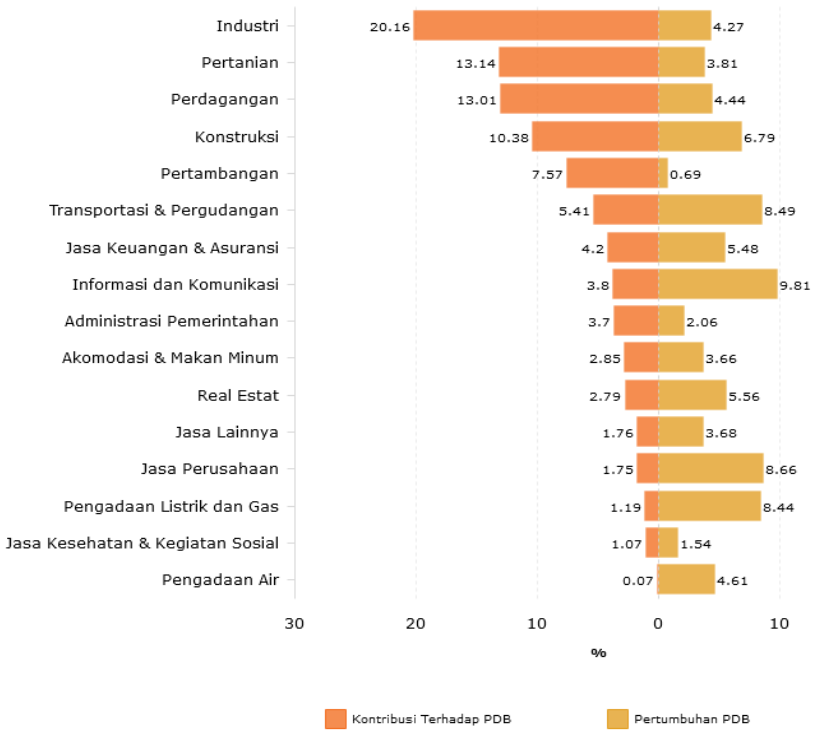

Sumber: (*Badan Pusat Statistik*, 2020)

Dari gambar 1.1 di atas, menjelaskan tentang kontribusi dan pertumbuhan sektoral pada PDB Indonesia pada tahun 2017 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (*Badan Pusat Statistik*, 2020), pada data yang disajikan pada gambar diatas, kontribusi sektoral PDB indonesia terbesar masih berapa pada sektor industri. Sedangan kontribusi kedua jatuh pada sektor pertanian dimana sektor tersebut mampu mencapai pada angka 13,14% terhadap PDB dan pertumbuhan mencapai 3,81%. Meskipun pada tahun 2017 belum menjadi sektor pertama yang berkontribusi tetapi terhadap ekonomi nasional bisa meningkat menjadi 13,53%. Sektor pertanian menjadi semakin penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, hal tersebut turut tergambarkan dari

inflasi bahan dan pangan yang dapat dikendalikan. Jumlah penduduk miskin di perdesaan semakin menurun dan kesejahtraan petani semakin membaik. Inflasi kelompok bahan baku makanan menurun dari 10,57% tahun 2015 menjadi 1,26% ditahun 2017. Inflasi kelompok bahan makanan menurun artinya dalam sejarah Indonesia baru saat itu bahan makanan rendah dari inflasi umum yang hanya 3,6% (databoks, 2018) . Pada tahun 2020 sektor pertanian tetap tumbuh positif, diantaranya:

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Sektor Pertanian Tahun 2020

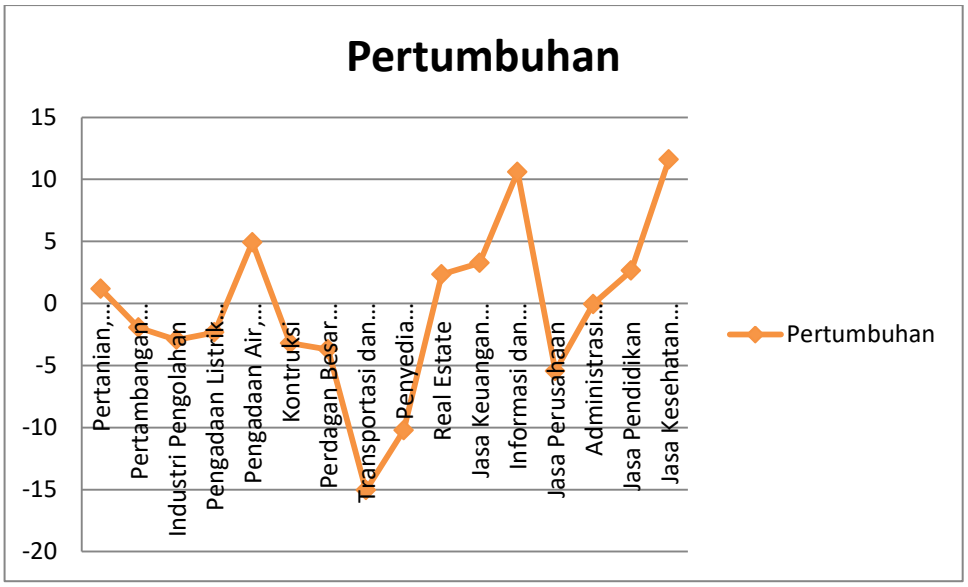

Sumber: (www.bps.go.id) diolah penulis

Sejumlah sektor mengalami penurunan yang cukup drastis tetapi tidak lain dengan sektor pertanian, kehutangan dan perikanan yang masih mampu tumbuh positif yaitu berada diangka 1,71 persen. Sektor pertanian mampu menjadi sektor yang berkontribusi dalam perekonomian yakni berada diangka 13,7 persen terhadap produk domestik bruto dimana sektor pertanian, kehutanan dan perikanan agar dapat menjadi salah satu buffer atau penyangga perekonomian Negara Indonesia selama masa pendemi .

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana komunikasi utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mengomunikasikan informasi keuangan kepada pihak internal dan eksternal, ini menunjukan hasil pengelola tanggung jawab untuk penggunaan sumber daya yang dipercaya. Laporan harus memenuhi tujuan akuntansi agar tujuan dan prinsip tersebut berlaku umum dan pengguna laporan keuangan pengembalian keputusan bertanggung jawab dan bermanfaat (Aristiyani & Wirawati, 2013).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2017) laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengembalian keputusan. Laporan keuangan juga menunjukan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan akan menyajikain informasi. Kondisi keuangan perusahaan sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan, karena setiap harinya perusahaan melakukan aktivitas yang membutuhkan biaya-biaya operasional. Maka dari itu keuangan perusahaan harus meningkat setiap tahunnya agar perusahaan tersebut selalu berkembang. Tetapi kenyataannya kesulitan keuangan (*Financial Distress*) masih banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan. Kesulitan keuangan ini terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu apabila terjadi *financial distress* maka perusahaan tidak mampu dalam membiayai biaya operasional (kewajiban) perusahaan (Dewi & Zatira Novridayani, 2020).

Financial Distress atau kesulitan keuangan merupakan suatu kegagalan pada laporan keuangan perusahaan, dimana perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi pembayaran kewajiban. Tanda-tanda awal kebangkrutan *financial distress* dapat diketahui dari analisis data yang terdapat di laporan keuangan (Ningsih & Permatasari, 2019). Faktor penyebab *financial distress* bisa terjadi karena faktor ekonomi, kesalahan dari manajer perusahaan dan bencana alam

yang tidak diduga-duga menurut Sudana (Ningsih & Permatasari, 2019). Suatu perusahaan akan terganggu operasoanalnya karna kondisi yang harus segera diwaspadai dan selalu diantisipasi. Terdapat dua penyebab terjadinya *financial distress* yaitu faktor internal perusahaan dan eksternal perusahaan menurut (Kristanti, 2019:13).

1. Internal Perusahaan
   a. Sumber Daya Manusia. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.
   b. Produk. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
   c. Penepatan harga. Anggaran dan penetapan harga yang tidak relitas.
   d. Teknologi. Ketidakmampuan perusahaan menguikuti perkembangan teknologi dan lingkungan
   e. Pemasaran. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan.
   f. Distribusi. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusukan sehingga menimbulkan kerugian perusahaan.
2. Eksternal Perusahaan
   a. Social Budaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan social budaya dimana perusahaan dapat beroperasi memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
   b. Kondisi ekonomi mikro. Misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter dan faktor makro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.
   c. Teknologi. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan bebrapa perusahaan untuk segera mengadopsinya agar mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.
   d. Legal. Hukum yang mengatur tentang kouta, ekspor, import, perdagangan adalah subjek atas dikenakainya pinalti jika tidak diikuti. Dan itu semua bisa menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.

Kondisi *financial distress* yaitu kondisi yang tidak diinginkan oleh perusahaan dan berbagai pihak lainnya. Jika *financial distress* terjadi maka para investor dan kreditor cendrung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan. *Stakeholder* akan cendrung bereaksi negative terhadap kondisi saat ini. Oleh karna itu para manajemen perusahaan harus segea mengatasi masalah yang terjadi dari *financial distress* agar tidak terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Hal tersebut berarti perusahaan tidak memenuhi pembayaran kewajiban yang seharusnya pada saat itu harus dibayar (Putu et al., 2017). Perusahaan dapat mengami *Financial distress,* baik perusahaan yang besar maupun perusahaan yang kecil. Faktornya berasal dari dalam (*internal*) atau dari luar (external) perusahaan. Contoh yang mempengaruhi kesulitan keuangan dari pihak internal yaitu *leverage,* profitabilitas, dan likuiditas. *Financial distress* dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *economic failure, bisnis failure, technical failure, technical insolvency, insolvency in bankrupty* dan *legal bankruptcy*.

Analisi metode yang sering digunakan dalam penelitian *financial distress* yaitu Z-Score model Altman, model Springate dan model Zmijewski. Analisis tersebut sering dikenal oleh para peneliti karena caranya yang mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi juga cukup akurat (Peter & Yoseph, 2011) dalam (Ningsih & Permatasari, 2019). Menurut Altman (1968) *financial distress* merupakan tingkat kesulitan keuangan yang sedang dialami oleh perusahaan dengan indikasi penurunan kinerja intern keuangan perusahaan dan dapat berakibat pada kebangkrutan. Metode Altman dalam penelitian ini untuk memprediksi dengan fungsi diskriminan yang dikenal dengan nama Z-Score. Altman menggunakan teknik statistik *Multiple Discriminan Analysis*. Pendekatan dapat menunjukan karakteristik yang proporsinya dapat digunakan untuk menentukan kategori-kategori sebuah subjek seperti bangkrut dengan tidak bangkrut dan sebagainya.

Terdapat fenomena yang berkaitan dengan *Financial Distress* di Indonesia. Prinsip *Financial distress* yang di alami oleh perusahaan-perusahaan karena terjadinya kesulitan keuangan maka dari itu ada beberapa metode yang dapat menukur *financial distress*. Kementrian keuangan dalam menghitung *financial distress* menggunakan metode Z-Score menghitung dua indikator *return on equity* (ROE) dan *debt to equity* (DER). Kelompok BUMN pertanian memiliki *return of equity* atau kemampuan mengola modal minus 9,7% namun rasio utang terhadap modal masih dikatakan aman yang berada diangka 0,9 jauh dibawah 3%. Ada beberapa sektor yang mengalami kesulitan keuangan dengan menggunakan perhitungan Altman *Z-Score* diantaranya:

Table 1.1 Analisis Kebangkrutan dengan Metode Z-Score

No	BUMN PERTANIAN	ROE	DER	Z-SCORE
1.	PT Perkebunan Nusantara III	1,6%	1,21 %	0,35%
2.	PT Pertani	-24,9%	2,78%	0,82%
3.	PT Perikanan Nusantara	2,5%	0,78%	4,14%
4.	Perum Perikanan Indonesia	6,3%	1,19%	6,56%
5.	PT Sang Hyang Seri	-34,1%	-1,53%	-14,02%

Sumber: (ekonomi.bisnis.com, 2019) data diolah

Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. Kebijakan dari *leverage* timbul kalau perusahaan dalam pembiyaan kegiatan operasional dapat menggunakan dana pinjaman atau beban tetap seperti

bunga. Agar dapat memperbesar tingkatan dari *leverage* maka tingkat dari *return* akan semakin tinggi. Tetapi jika secara bersamaan maka semakin tinggi *leverage* dan resiko yang dihadapi semakin tinggi pula tingkat return yang diharapkan (Moleong, 2018).

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Rasio Profabilitas adalah rasio yang dapat digunakan dan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menilai kemampuan dari perusahan. Agar dapat menolak ukur bagaimana perusahaan dapat bertahan bisnisnya dengan memperhatikan tingkat profabilitas yang konsisten yaitu memperoleh dana *(return*) yang dapat dibandingkan dengan risiko yang mungkin bisa terjadi. Jika perusahaan semakin tinggi memperoleh laba maka kesempatan terjadinya *financial distress* sekain kecil. Ada beberapa jenis rasio antara lain; margin laba kotor atau *profit margin*, *net profit* margin atau margin laba bersih, hasil pengembalian investasi (*return on investment/*ROI), dan r*eturn on equity* atau ROE (Kasmir., 2011) (Fatimah et al., 2019).

Faktor ketiga yang mempengaruhi *financial distress* yaitu likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Artinya jika perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban lancer dengan menggunakan asset lancer yang dimiliki perusahaan maka likuiditas akan semakin baik Hendra (2009:199) (Amanda & Tasman, 2019). Pada penelitian ini rasio likuiditas dapat diukur menggunakan *current rasio* yang dimana rasio aktiva lancer terhadap aktiva lancer. *Current rasio* merupakan indikator secara luas karena terdapat jaminan tentang kemungkinan rugi yang timbul dari suatu usaha dengan cara merealisasikan asset lancer non kas menjadi kas (Fahlevi & Mukhibad, 2018)

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan terdapat hasil penelitian sebelumnya masih terdapat penelitian yang tidak konsisten terhadap *financial distress*. Perbedaan tersebut terletak pada variabel, objek penelitian,

periode penelitian, dan juga hasil dari penelitian tersebut. Maka penulis dapat mengangkat penelitian dengan judul **"Pengaruh *Leverage*, Profabilitas dan likuiditas Terhadap Financial Distress. (Studi Kasus Pada Perusahaan sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020."**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat dijelaskan bahwa ada beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melihat *financial distress* seperti rasio likuiditas dimana rasio ini menggambarkan keadaan perusahaan yang dapat memenuhi kemempuan untuk membayar kewajiban. Rasio solvabilitas atau *leverage* dimana rasio ini dapat menunjukan kemempuan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahan.. Rasio profabilitas yaitu rasio yang menggabarkan bagaimana perusahaan mampu mendapatkan keuntungan maka dari situlah yang sering disebut rasio profabilitas. Rasio pasar mencerminkan bagaimana pasar menilaikinerja perusahaan. Dan yang terakhir rasio aktivitas yaitu aktivitas yang lakukan perusahaan untuk mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asset-asetnya untukmenghasilkan pendapatan.

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai awal tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu adanya kebangkrutan. *Financial distress* tidak hanya merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhan. Karena hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumberdaya manusia bisa menyebabkan perusahaan dilikuidasi.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dari penelitian terdahulu, terdapat hasil yang inkonsisten diantaranya leverage, profabilitas dan likuiditas. Dalam penelitian ini penulis mengambil ketiga variabel tersebut sebagai variabel *independent* dan *financial ditress* sebagai

variabel *dependent*. Berdasarkan perumusan masalah diatas dan dukungan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Leverage*, Profabilitas dan likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2027-2020?
2. Apakah *leverage*, Profabilitas dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
3. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
4. Apakah *Profabilitas* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
5. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang dan perumusan masalah yang disampaikan, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana *leverage*, profitabilitas dan likuiditas *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui apakah berpengaruh secara simultan *leverage*, profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh parsial profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

5. Untuk mengetahui pengaruh parsial likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada dua aspek berikut ini:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan juga wawasan mengenai *financias distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti *financial distress*.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu para manjemen dalam mengambil keputusan agar dapat menggunakan konsep *financial distress* agar menghasilkan laporan keuangan yang baik.
2. Bagi investor

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalan mempertimbangkan keputusan dimasa depan dan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum penelitian, latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pennulisan tugas akhir

b. BAB II TINJAUAN PERPUSTAKAAN

Bab ini merupakan penjelaan mengenai kerangka teori dari yang umum hingga khusus, disertai dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan penjelasan mengenai pendekatan, metode, dan Teknik. Yang akan digunakan dalam penelitian. Uraian mengenai bab ini ialah: Jenis Penelitian, Operasional Variabel, Populasi, sample, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Realibilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan atau analisis pengaruh variabel independen berupa *leverage*, profabilitas dan likuiditas terhadap variabel independen yaitu *financial distress*.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis dari penelitian.